

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menempati tempat penting pada kehidupan dan memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas individu. (Yulisa, 2023). Berlandaskan UU No.20 Tahun 2003 tujuan pendidikan adalah “Mendukung siswa dalam evolusi mereka menjadi individu yang percaya dan takut akan Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berpengetahuan, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Pendidikan juga bertujuan guna membentuk manusia yang baik serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Kualitas pendidikan dapat berkembang dan mempengaruhi secara signifikan proses pembelajaran di kelas, termasuk pembelajaran matematika. (Amara & Puspanityas, 2023).

Matematika ialah salah satu ilmu tertua serta dianggap sebagai alat dan bahasa dari banyak ilmu (Farisah, L., dkk., 2023). Matematika mencakup hampir semua aspek banyak bidang ilmu lainnya, yang membuatnya sangat penting (Cahyani & Sritresna, 2023). Mulai taman kanak-kanak sampai sekolah tinggi sekalipun matematika selalu ada. Meskipun mata pelajaran matematika ada di setiap jenjang pendidikan, banyak peserta didik yang merasa pembelajarannya sulit (Hikmah & Saputra, 2023). Karena matematika membutuhkan keahlian afektif seperti ketekunan, kepercayaan diri, dan pemahaman tentang bagaimana matematika dapat dipergunakan pada kehidupan sehari-hari (Inayah & Agoestanto, 2023).

Menurut Peraturan No. 22 Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006 tentang Standar isi, pengajaran matematika disekolah memiliki lima tujuan: (Maulya, 2020).

- a. Mengidentifikasi konsep-konsep matematika, menjelaskan bagaimana konsep-konsep ini saling berhubungan, serta mengimplementasikan konsep-konsep atau algoritma ini secara memadai, mudah beradaptasi, efisien, dan akurat ketika datang untuk memecahkan masalah;

- b. Mengembangkan bukti, memecahkan konsep matematika dan pertanyaan, menerapkan penalaran untuk pola sifat, dan melakukan operasi matematika untuk membuat generalisasi;
- c. Proses pemecahan masalah melibatkan pemahaman masalah, membuat model matematika, memecahkan model, dan menafsirkan hasilnya.;
- d. Untuk memperjelas, gunakan simbol, tabel, grafik, atau media lain untuk menyampaikan ide.; dan
- e. Mempunyai apresiasi untuk aplikasi praktis matematika pada kehidupan sehari-hari, yang meliputi keingintahuan, fokus, serta antusiasme dalam memperoleh materi pelajaran. Anda juga harus gigih dan percaya diri ketika datang untuk memecahkan masalah..

Kompetensi utama yang diperlukan untuk penerapan pembelajaran abad 21 meliputi kecakapan berkomunikasi, bekerja dengan orang lain, pemecahan masalah, dan berpikir kritis (Harefa et al., 2023). Empat kecakapan pembelajaran abad 21 tersebut ialah kecakapan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) (T. kamal M. Silalahi et al., 2023). Satu dari keahlian yang harus dipunyai setiap pelajar ialah kapasitas untuk memecahkan masalah. Ini terutama ketika belajar matematika (Wulansari et al., 2022). Jenis pertanyaan inovatif, seperti jenis pertanyaan HOTS, bisa digunakan guna membantu mengembangkan kecakapan pemecahan masalah. (Bawono, 2023).

Kemahiran pelajar untuk menuntaskan soal matematika bertipe HOTS bisa dipengaruhi dari beberapa faktor, seperti: (1) seiring berjalannya pembelajaran, pelajar kerap tertinggal karena tidak fokus dan tidak tepat saat mengerjakan soal aritmetika ; (2) pelajar tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam menuntaskan soal matematika tipe HOTS (Indraswari et al, 2019), (3) tidak ada jawaban yang lengkap untuk soal yang sedang dikerjakan (Irmawati et al, 2021), (4) siswa masih belum memahami materi pelajaran, (5) terdapat siswa yang tidak tahu cara menuntaskan soal yang diberikan (Dewi et all, 2023), (6) kesalahan saat mengerjakan soal atau kesalahan saat memahaminya (Amalia & Hadi, 2020), (7) Hal ini menantang bagi siswa untuk memecahkan masalah

dalam bentuk matematika yang disebut matematisasi, dan memahami soal, (8) kesalahan dalam menggunakan formula atau rumus untuk memecahkan masalah HOTS dan kurangnya pemahaman siswa tentang pengetahuan dasar matematika. Faktor lain yang diperoleh termasuk kurangnya pengalaman siswa sekolah menengah pertama terhadap pemecahan masalah dan tanggapan mereka terhadap pertanyaan HOTS (Faizzah, 2023). Untuk menuntaskan masalah ini, diperlukan pendekatan yang berfokus pada mengajarkan siswa keahlian pemecahan masalah, mendukung siswa yang kurang percaya diri, dan menciptakan lingkungan pembelajaran matematika yang baru.

faktor-faktor tersebut sejalan dengan hasil wawancara pada tanggal 1 April 2024 dengan ibu Okni selaku guru matematika kelas VII SMP. Sabilina sebagai narasumber untuk memperoleh permasalahan apa saja yang ada di kelas terkait kecakapan menuntaskan soal cerita tipe HOTS. Narasumber mengatakan soal cerita bertipe HOTS ini sangat bagus guna mengoptimalkan kecakapan pelajar dalam menuntaskan soal cerita tipe HOTS karena HOTS ini merupakan kecakapan berpikir tingkat tinggi. Namun pada penyelesaian soal cerita ini terdapat sebagian pelajar yang menghadapi kesusahan dalam menuntaskan soal cerita matematika bertipe HOTS di mana kebanyakan pelajar sudah mendoktrin bahwa matematika itu sulit serta juga pada soal cerita tipe HOTS ini berupa narasi atau cerita sehingga siswa sulit dalam menganalisis soal, seperti kesulitan mencari apa yang diketahui, ditanya dan bagaimana cara pengerjaannya, dan sering ditemui kesalahan-kesalahan kecil pada jawaban siswa. Ditambah lagi dengan di masa sekarang di mana hampir semua individu memiliki *Smartphone*, yang terdapat aplikasi-aplikasi yang dapat menjawab soal matematika seperti *Photomath*, *Qanda*, *Brainly*, yang hanya memfoto soal langsung keluar jawaban, sehingga siswa tinggal menyalin jawaban dari aplikasi tersebut. Sehingga dalam ujian yang tidak memperbolehkan menggunakan *Smartphone* kecakapan pelajar dalam menuntaskan soal cerita rendah. Dengan ini diperlukannya model pembelajaran yang dapat memecahkan permasalahan tersebut. Namun karena terbatasnya fasilitas disekolah kebanyakan pengajar masih mengaplikasikan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran adalah seperangkat pedoman yang luas untuk menyajikan bahan ajar yang membahas setiap aspek proses, dari pra-pembelajaran hingga pasca-pembelajaran, dan mencakup seluruh sumber daya yang dipakai baik secara langsung ataupun tidak langsung selama pembelajaran berlangsung (Istarani, 2017). Selain itu, model pembelajaran berguna sebagai sumber daya untuk pengajar menyiapkan serta melaksanakan pembelajaran (Shoimin, 2018). Ini menyiratkan bahwa media yang akan digunakan dalam pembelajaran ditentukan oleh masing-masing model pembelajaran yang tepat, yang mungkin menawarkan tingkat keinginan belajar yang sangat tinggi (Baeti, 2023).

Metode pendidikan konvensional berpusat pada guru untuk pendidikan yang menggabungkan kuliah di seluruh kurikulum. Pembelajaran konvensional memiliki dua kelemahan: pertama, siswa pasif, yang membuat mereka mengantuk dan bosan selama kelas, sehingga sulit untuk menentukan apakah semua siswa mengalami kesulitan memahami apa yang guru coba jelaskan. Kedua, materi yang bisa dikuasai pelajar selama pembelajaran terbatas dalam apa yang disampaikan pengajar (Sari et al., 2023). Penggunaan model pembelajaran konvensional ini dapat dinyatakan kurang efektif berdasarkan temuan observasi lapangan karena menggunakan teknik pengajaran tradisional di mana siswa diharapkan untuk menuliskan dan menghafal materi yang diperoleh melalui pengajar mereka (Kusnaeni et al., 2023).

Dalam hal bahasa, pembelajaran kooperatif tipe CIRC digambarkan sebagai pendekatan pembelajaran kooperatif yang secara komprehensif mencampur bahan bacaan sebelum mengaturnya menjadi bagian-bagian utama. (Shoimin, 2018). Satu di antara tipe paradigma pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran membaca serta komposisi terpadu kooperatif (CIRC), yang mempekerjakan grup kecil yang terdiri dari empat sampai lima pelajar secara beragam (Shoimin, 2018). Untuk menciptakan pemahaman dan pengalaman belajar baru, setiap anggota kelompok berkolaborasi dengan yang lain untuk menghidupkan konsep di otak mereka dan menuntaskan bahan bacaan dan

pertanyaan. (Mi. Huda, 2013). Jadi, kendala dalam menuntaskan soal cerita tipe HOTS dapat diatasi dengan baik memakai model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini.

Studi Rujianto berjudul “peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Statistika Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* bagi Peserta didik XII-1 SMA Negeri 1 Panajam Paser Utara” memperlihatkan bahwa pelajar belajar matematika lebih baik dengan model CIRC. Salah satu buktinya bahwa 16 siswa (53%) menuntaskan belajar pada siklus I, dan 25 siswa (83%) menuntaskan belajar pada siklus II. Selain itu keaktifan pelajar pada siklus I ialah 64,44% serta keaktifan pelajar pada siklus II adalah 87,67%. Riset ini menemukan bahwa peserta didik di kelas XII-1 matematika dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan menerapkan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*.

Selain daripada itu riset lain yang berkenaan dengan model pembelajaran CIRC dilaksanakan oleh Ariyanti dkk. dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* Berbantuan Lembar Kerja Siswa Berbasis Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Kecakapan Pemecahan Masalah Siswa”. Pada riset ini, penekanan utama diberikan pada peningkatan keahlian berhitung pelajar selain mengoptimalkan kecakapan pemecahan masalah mereka. Model pembelajaran CIRC berbasis RME adalah satu diantara teknik yang bisa dipakai guna mengoptimalkan kecakapan pemecahan masalah. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pelajar yang memakai model CIRC berbasis RME mempunyai kecakapan pemecahan masalah yang lebih baik daripada dengan pelajar yang belajar menggunakan model CIRC dalam materi barisan dan deret. Ini menunjukkan bahwasanya penggunaan model CIRC dibantu LKS berbasis RME secara signifikan mengoptimalkan kecakapan pemecahan masalah siswa dikelas XI SMA Negeri Grabag, mempunyai kecakapan pemecahan masalah yang lebih baik dengan tingkat pencapaian kategori tinggi

Peneliti telah melihat bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Coopertive Integrated Reading and Composition*) berdampak pada kemampuan siswa untuk menuntaskan masalah matematis. Namun, riset kali ini berbeda dari yang lain, karena peneliti ingin melihat bagaimana kecakapan siswa dalam memecahkan masalah soal cerita bertipe HOTS .

Berlandaskan latar belakang, penulis menentukan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooverative Integrated Reading and Composition*) Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Tipe Hots**”

1.2 Identifikasi Masalah

Di bawah ini adalah beberapa masalah yang siswa hadapi dengan pembelajaran matematika dan soal cerita tipe HOTS, seperti yang ditunjukkan oleh data diatas:

1. Siswa melihat matematika sebagai pelajaran yang sulit.
2. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita tipe HOTS.
3. Siswa kesulitan dalam menganalisis soal cerita tipe HOTS.
4. Siswa kesulitan dalam mencari apa yang diketahui, ditanya dan kesulitan dalam menjawab soal-soal cerita bertipe HOTS.
5. Sering ditemukan kesalahan-kesalahan kecil pada jawaban siswa

1.3 Batasan Masalah

Tujuan pembatasan masalah dalam riset ini adalah untuk membuat ruanglingkup survei lebih jelas sehingga masalah yang diteliti lebih jelas dan detail.

1. Penggunaan model pada riset ini adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC
2. Kemampuan yang diukur adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita tipe HOTS
3. Materi yang digunakan adalah Aritmatika Sosial
4. Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP. Swasta Sabilina

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah riset ini berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas adalah:

1. Bagaimana kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita tipe HOTS yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ?
2. Apakah terdapat pengaruh, model pembelajaran kooperatif tipe CIRC terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita tipe HOTS?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan riset ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita tipe HOTS yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe CIRC terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita tipe HOTS.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan faedah teoritis serta praktis seperti:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memperkaya literatur dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai model pembelajaran kooperatif dan pengaruhnya terhadap kemampuan siswa.
- b. Memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam menyelesaikan soal cerita tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).
- c. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang model pembelajaran kooperatif dan kemampuan berpikir tingkat tinggi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Riset ini menawarkan penjelasan ataupun data tentang bagaimana kecakapan pemecahan masalah matematis pelajar berbeda antara pelajar yang diajari melalui metode ceramah serta pelajar yang diajari menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Selain itu, riset ini sangat membantu peneliti mempersiapkan diri untuk menjadi guru profesional yang dapat menangani berbagai kondisi belajar mengajar.

b. Bagi Guru Matematika di sekolah

Mengaplikasikan model pembelajaran yang mewajibkan pelajar berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran serta mengoptimalkan strategi pembelajaran yang kurang akan meningkatkan pengetahuan guru tentang cara mengelola pembelajaran matematika di kelas.

c. Bagi Siswa

Sebagai alat pengajaran untuk menyemangati pelajar guna memperoleh peran aktif pada pendidikan mereka serta membantu mereka mencapai tujuan mereka